

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Liliana Kurniasih Andrajati

NPM: 1411080068

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

oleh:

Liliana Kurniasih Andrajati

NPM: 1411080068

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Iip Sugiharta, M.Si

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H/2019 M

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 15 BANDAR LAMPUNGTAHUN 2018/2019

Oleh:

Liliana Kurniasih Andrajati

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Pada dasarnya peserta didik memiliki proses pengembangan diri yang harus terus berkembang dengan baik, maka dari itu peserta didik harus memiliki tingkat komunikasi interpersonal diri agar tampil dengan sosok yang penuh percaya diri dikehidupannya. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMPN 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Jenis penelitian kuantitatif eksperimen yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *Experimental Control Group Design (pretest-posttest)*. Sampel yang digunakan sebanyak 20 peserta didik kelas VIII A dan B SMPN 15 Bandar Lampung yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal rendah. Konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan sebanyak 4 kali. Subjek diobservasi sebanyak 2 kali (*pretest-posttest*). Hasil menunjukkan rata-rata N-gain dari kelompok eksperimen 0,40 dalam kategori sedang dan kelompok kontrol 0,20 dalam kategori rendah. Hasil uji *wilcoxon* nilai $Z_{hitung} -1.989$, $> Z_{tabel} -1.645$ dan nilai sig. $0,047 < 0,05$, maka ditolak dan diterima yang berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Konseling kelompok teknik *role playing*, Komunikasi interpersonal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung Tahun 2018/2019

Nama : Liliana Kurniasih Andrajati

NPM : 1411080068

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003

Pembimbing II

Iip Sugiharta, M.Si
NIP.

Mengetahui

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

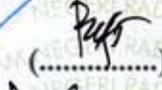
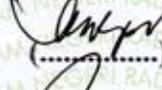
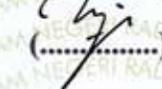
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 15 BANDAR LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2018/2019”** . disusun oleh : **Liliana Kurniasih Andrajati, NPM : 1411080068, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Jumat/15 Maret 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Andi Thahir, M.A., Ed.D
Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd
Penguji Utama : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Penguji Pendamping I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
Penguji Pendamping II : Iip Sugiharta, M.Si


.....

.....

.....

.....

.....

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Artinya : “Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S An-Nisa (4): 86).¹



PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan untuk yang terkasih:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Mayor Inf (Purn) Sumedi dan Ibunda Endang Miswati yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya berusaha untuk mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah sampai saat ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik di dunia sampai akhirat.
2. Kakak-kakak dan adik tercinta, Pristia Kartika Wulandari, Pristia Winda Pratiwi dan Liliani Kurniati Andrajati, terimakasih atas motivasi dan doanya selama ini. Semoga kebahagiaan selalu mengiringi langkah kita.
3. Andika Triantoro, terimakasih yang tak terhingga atas segala bantuan serta dukungan yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini berlangsung. Terimakasih sudah menjadi tempat terbaik untuk berkeluh kesah serta menjadi tujuanku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Alamamater tercintaku, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Liliana Kurniasih Andrajati dilahirkan di Baturaja Sumatera Selatan pada tanggal 2 Juli 1996, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara pasangan Bapak Sumedi dan Ibu Endang Miswati.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Martapura Sumatera Selatan yang diselesaikan pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Martapura yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Martapura yang diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua umumnya dan pada saya khususnya sholawat dan salam selalu kami sanjungkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung”. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk hal itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Isalm Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I sebagai pembimbing I terimakasih banyak atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Iip Sugiharta, M.Si. sebagai pembimbing II, terimakasih banyak telah bersedia selalu dalam membimbing dan memberikan arahan serta banyak meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. HJ. Neti Ekowati, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Bandar Lampung yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.
8. Jumilah S.Pd selaku kepala guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 15 Bandar Lampung yang telah membantu dan membimbing saya dalam melakukan penelitian diseklah.
9. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya Fenty Rose Wirangnigrum, Elviera MS Pratiwi, Puri Aprillia, Firdaus Sergio Simatupang, Fatahul Arif Budiman. Penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan di masa depan.
10. Bimbingan dan Konseling kelas B angkatan 2014, terkhusus kepada tiwi, ratna, welvan, rahmat. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai nanti, serta dipermudah dalam segala urusan penyelesaian tugas akhir ini, dan untuk adik-adik tingkat BK, semoga kalian segera menyusul dan terus semangat dalam mengejar cita-cita.

11. Adik adik kosan Samara 2, Windi Ratna Sari, Vina Munawaroh, dan Esa Putri Salda, terimakasih telah memberiku semangat yang tiada henti dalam pengerjaan skripsi ini, terimakasih sudah menjadi penghiburku disaat sedang merasa penat dalam pengerjaan skripsi ini.
12. Teman teman KKN 251, yang telah kebersamaiku selama 40 hari di Desa Sukoharjo 1 Pringsewu Lampung.
13. Teman teman PPL SMA Budaya Bandar Lampung tahun 2017.
14. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Febuari 2019

Penulis,

Liliana Kurniasih Andrajati
NPM. 141108068

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identitas Masalah | 8 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Ruang Lingkup Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS/TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Konseling Kelompok | 12 |
| 1. Pengertian Konseling Kelompok..... | 12 |
| 2. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok | 13 |
| 3. Teknik Layanan Konseling..... | 15 |

| | |
|---|----|
| 4. Tujuan dan Manfaat Layanan Konseling Kelompok..... | 17 |
| 5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok | 18 |
| B. Teknik <i>Role Playing</i> | 18 |
| 1. Pengertian Teknik <i>Role Playing</i> | 18 |
| 2. Tujuan Dan Manfaat Teknik <i>Role Playing</i> | 19 |
| C. Komunikasi Interpersonal..... | 21 |
| 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal..... | 21 |
| 2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal..... | 22 |
| 3. Ciri Ciri Komunikasi Interpersonal | 25 |
| D. Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal..... | 27 |
| E. Penelitian Relevan | 29 |
| F. Kerangka Berfikir | 31 |
| G. Hipotesis | 32 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Desain Penelitian | 33 |
| C. Variabel Penelitian..... | 35 |
| D. Definisi Oprasional..... | 37 |
| E. Populasi dan Sampel..... | 38 |
| 1. Populasi..... | 38 |
| 2. Sampel | 38 |
| F. Teknik Pengambilan Data..... | 39 |
| 1. Wawancara..... | 39 |
| 2. Observasi..... | 39 |
| 3. Skala..... | 40 |
| 4. Dokumentasi | 42 |
| G. Skala Pengukuran | 42 |
| H. Validitas dan Reliabilitas Instrument..... | 45 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 1. Uji Validitas Instrumen..... | 45 |
| 2. Uji Reliabilitas Instrumen..... | 46 |
| I. Analisis Data..... | 47 |
| 1. Uji Normalitas Gain (N-Gain)..... | 47 |
| 2. Uji Hipotesis Statistik..... | 48 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 49 |
| 1. Data Deskripsi <i>Pretest</i> | 49 |
| a. Hasil <i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol..... | 49 |
| 2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> | 51 |
| 3. Data Deskripsi <i>Posttest</i> | 59 |
| a. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen..... | 59 |
| b. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol..... | 60 |
| c. Perbandingan Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol..... | 61 |
| 4. Deskripsi Data Hasil Penelitian..... | 62 |
| a. Pengujian Validasi Kuesioner..... | 62 |
| b. Uji Reabilitas Kuesioner..... | 65 |
| c. Uji N-Gain..... | 66 |
| d. Uji Wilcoxon..... | 67 |
| B. Pembahasan..... | 69 |

BAB V KESIMPULAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 74 |
| B. Saran..... | 75 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Peserta Didik yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Interpersonal di SMP Negeri 15 Bandar Lampung | 7 |
| 2. Definisi Oprasional..... | 37 |
| 3. Populasi Penelitian | 38 |
| 4. Sampel penelitian | 39 |
| 5. Kisi Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian | 40 |
| 6. Skor Alternatif Jawaban | 43 |
| 7. Kriteria Komunikasi Interpersonal..... | 44 |
| 8. Klasifikasi N-Gain..... | 47 |
| 9. Hasil Pretest Kelompok Eksperimen..... | 50 |
| 10. Hasil Posttest Kelompok Kontrol..... | 50 |
| 11. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian..... | 51 |
| 12. Hasil Posttest Kelompok Eksperimen..... | 60 |
| 13. Hasil Posttest Kelompok Kontrol..... | 60 |
| 14. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen | 61 |
| 15. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol | 62 |
| 16. Kisi Kisi Kuesioner Komunikasi Interpersonal..... | 63 |
| 17. Validitas Item Kuesioner Komunikasi Interpersonal | 64 |
| 18. Reliabilitas Item Kuesioner Komunikasi Interpersonal | 65 |
| 19. Hasil Nilai N-Gain..... | 67 |
| 20. Hasil Uji Wilcoxon..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Berfikir..... | 31 |
| 2. Pola Nonequivalent Control Group Design | 34 |
| 3. Variabel Penelitian | 36 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto kegiatan Penelitian
2. Surat Penelitian
3. RPL Kelompok Eksperimen
4. RPL Kelompok Kontrol
5. Lembar Keterangan Validasi
6. Lembar Validasi skala komunikasi interpersonal
7. Skala komunikasi interpersonal
8. Data Pretest dan Posttest
9. Kartu Konsultasi
10. Cek turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi¹.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ

وَرَسُولًا ۖ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul[593], oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."²

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.20

² Q.S Al-Anfal: 1

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik³. Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, terdapat dalam sebuah jurnal bahwa “Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka”⁴.

Syarat adanya komunikasi ada 3 yaitu adanya komunikator, komunikan dan ada pesan yang disampaikan. Jika telah ada 3 syarat diatas maka komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan semestinya. Membahas mengenai komunikasi interpersonal, di kehidupan ini kita tidak hanya menggunakan komunikasi interpersonal dalam menjalani aktivitas sehari hari, kita tidak boleh melupakan komunikasi intrapersonal, yang manfaatnya lebih besar dari komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan pola hubungan komunikasi kepada diri sendiri, bagaimana manusia bisa berkomunikasi terhadap dirinya sendiri, bagaimana manusia bisa memahami potensi yang ada pada dirinya sendiri. Jika manusia sudah bisa menjalin hubungan komunikasi intrapersonalnya dengan baik maka ia akan sangat mudah membangun hubungan komunikasi interpersonal terhadap orang lain. Maka disimpulkan bahwa adanya hubungan antara komunikasi intrapersonal dengan komunikasi interpersonal.

³ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), h.60

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h.32

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan⁵. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMP N 15 Bandar Lampung terdapat beberapa peserta didik yang terlihat memiliki hubungan komunikasi interpersonalnya yang rendah dan bisa dilihat dari adanya beberapa peserta didik yang tidak peduli ketika bertemu dengan peserta didik lainnya, adanya peserta didik yang hanya bermain dengan kelompok bermainnya saja, adanya peserta didik yang tidak mau menyapa peserta didik lainnya ketika bertemu di jalan dan masih banyak lagi.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antar individu sangatlah kita butuhkan terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dijelaskan dalam jurnal internasional milik Anne Mayden Nicotera, manusia yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang baik maka akan lebih memiliki umur yang panjang dan terhindar dari penyakit fisik dan psikologis serta akan selalu merasa puas dalam hidup.⁶

Dari hasil data yang didapatkan ketika penulis melakukan wawancara kepada guru BK di sekolah maka dapat analisis bahwa masih banyaknya peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah, masih terdapat peserta didik yang belum sadar akan pentingnya membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik terhadap orang lain disekitarnya, serta masih terdapat peserta didik yang cuek dan tidak peduli ketika peserta didik lainnya menyapa dirinya.

⁵ Baraney Nicolas Londa, Johny Senduk, Anthonius Boham, *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer*, Vol III. No.1. Tahun 2014 diunduh pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 19:17

⁶ Anne Mayden Nicotera, *The Importance Of Communication In Interpersonal Relationships*

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok yang bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan individu⁷. Bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai pencegahan masalah dan berfungsi untuk mengembangkan pribadi seseorang. Terdiri dari 2 hingga 15 anggota peserta bimbingan dengan peran pembimbing hanya sebagai fasilitator. Bimbingan kelompok juga ditekankan dari awal untuk tidak memuat masalah pribadi antar anggota kelompok, sehingga hanya membahas masalah masalah yang umum dan tidak melebar pada masalah masalah pribadi.

Teknik *role paying* disebut juga dengan teknik bertukar peran. Dimana peserta didik bisa mempresentasikan dirinya untuk masa depan. Peserta didik dapat lebih memahami peranan dirinya sendiri serta peran yang sedang dimainkan oleh orang lain. Teknik *Role Playing* membawa peserta didik dalam situasi nyata sehingga peserta didik mampu mengambil wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam menghadapi situasi apapun. Teknik *role playing* menggunakan hal hal yang sederhana, yakni memainkan sesuatu hal dunia nyata sehingga peserta didik menaruh minat dan belajar dari hal yang terjadi⁸

Belum adanya penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik ini menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

⁷ Muhammad Syahrul, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2015 hal 46-60

⁸ Hafit Riansyah, Hengki Satrianta, Astriyaningsih, *Bimbingan Kelompok Teknik Role Play Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa*, Vol 4. No.1. Tahun 2018 h. 75 diunduh pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 19:19

Komunikasi interpersonal rendah yang dimiliki oleh peserta didik dapat dibantu oleh layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini. Dimana peserta didik melakukan permainan peran seolah-olah mereka ada diposisi yang mereka inginkan.

Konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat membantu individu dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik yang kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kita tahu bahwa komunikasi adalah kunci penting dalam melakukan sesuatu. Tanpa adanya komunikasi maka semuanya tidak akan bisa berjalan dengan lancar termasuk dalam hal sepele seperti berhubungan baik dengan teman sebaya dalam suatu kelas maupun teman di luar kelas.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini tidak hanya bertujuan untuk membangun komunikasi interpersonal antara peserta didik yang satu kepada peserta didik lainnya. Layanan ini bertujuan agar peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dapat dengan mudah menjalin hubungan komunikasi interpersonal kepada teman sebayanya, teman bermainnya, kepada orang tuanya, bahkan kepada guru mata pelajarannya disekolah. Dengan kata lain layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan luar sekolah, lingkungan yang lebih besar ruang lingkupnya.

Dengan kata lain, komunikasi sangatlah dibutuhkan bagi kita untuk membangun interaksi sosial dengan lingkungan kita. Konseling kelompok memiliki tujuan umum, yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan setiap individu. Banyak tujuan dari bimbingan kelompok, namun pada hal ini saya lebih

memfokuskan kepada bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada peserta didik.

Membangun komunikasi pun dilakukan tidak hanya untuk membangun interaksi sosial yang tinggi, namun juga bisa meningkatkan kemampuan berhubungan atau berkomunikasi antar individu yang berbeda agama, suku, ras, etnis serta perbedaan pendapat yang kerap sering terjadi pada kita di kehidupan sehari-hari dalam memutuskan suatu hal tertentu. Disini bimbingan kelompok sangatlah berperan aktif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dalam setting kelompok peserta didik dibimbing untuk saling terbuka satu sama lain dalam hal apapun, dituntut untuk menghargai setiap pendapat yang ada, selalu berbicara sopan kepada siapa pun termasuk teman sebayanya. Jika kurangnya komunikasi dalam kelompok tersebut maka semuanya tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Ketika semuanya sudah berjalan dengan baik maka secara tidak sadar mereka telah membangun komunikasi yang sangat baik dalam kelompok tersebut khususnya dengan teman sebaya mereka sendiri.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 15 Bandar Lampung menemukan gejala-gejala kurangnya komunikasi interpersonal pada peserta didik diantaranya terdapat peserta didik yang tidak bisa mempercayai teman sebayanya sebagai teman berbicara, tidak terbuka terhadap orang lain, susah membangun hubungan sosialisasi terhadap teman lainnya, bahkan susah membangun hubungan pertemanan terhadap banyak orang. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menerapkan konseling kelompok dengan teknik diskusi kepada peserta didik di SMP N 15 Bandar Lampung.

Tabel 1
Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan
Komunikasi Interpersonal

| No | Nama | Indikator | | | | |
|----|------|------------|--------|-----------------|---------------|------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | Keterbukan | Empati | Sikap mendukung | Sikap positif | Kesetaraan |
| 1 | YM | √ | √ | | √ | |
| 2 | RZK | √ | | √ | | |
| 3 | S | | √ | | √ | √ |
| 4 | RS | √ | √ | | √ | √ |
| 5 | AEV | √ | √ | | √ | √ |
| 6 | YS | | √ | √ | | √ |
| 7 | EPS | √ | | √ | | |
| 8 | WR | | √ | √ | | √ |
| 9 | VM | √ | | √ | | |
| 10 | NH | √ | | | | √ |
| 11 | R | √ | √ | | | |
| 12 | SA | √ | | √ | √ | |
| 13 | AP | | √ | | √ | |
| 14 | KAT | √ | √ | √ | √ | |
| 15 | RL | √ | √ | | | √ |
| 16 | DG | | | √ | | √ |
| 17 | KFT | √ | | √ | √ | |
| 18 | AD | | √ | √ | | √ |
| 19 | IH | √ | | √ | | |
| 20 | P | √ | √ | | | √ |

Sumber: Hasil pra penelitian dengan masalah komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP N 15 Bandar Lampung

Berdasarkan data tabel 1 dari 20 peserta didik terdapat lebih dari 10 peserta didik yang mengalami masalah dalam berkomunikasi interpersonal. Ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang belum memiliki rasa empati terhadap peserta didik lainnya, belum adanya rasa saling mendukung terhadap peserta didik lainnya, bahkan masih ada peserta didik yang hanya mau bermain dengan kelompok bermainnya saja dan enggan untuk berkumpul dengan peserta

didik lainnya. Tidak ada rasa keterbukaan pada saat ada masalah menjadi salah satu cirri adanya masalah dalam berkomunikasi interpersonal.

Penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan alasan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah maupun di luar sekolah. Kelompok dapat berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne "*Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*"⁹. Perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut psikologi sosial sebagai pengaruh sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.
2. Belum adanya bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik.
3. Belum adanya kesadaran akan pentingnya berkomunikasi yang baik antar individu
4. Masih terdapat peserta didik yang tidak peduli dan tidak menyapa peserta didik lainnya ketika bertemu di lingkungan sekolah
5. Masih terdapat peserta didik yang hanya berteman dengan kelompok bermainnya saja dan tidak bertegur sapa dengan peserta didik lainnya

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 149

6. Masih terdapat peserta didik yang bersifat cuek atau tidak peduli ketika disapa oleh peserta didik lainnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP N 15 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP N 15 Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* di SMP.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan hubungan yang baik melalui komunikasi interpersonal peserta didik di SMP
- b. Agar peserta didik tau, lewat konseling kelompok dengan teknik *role playing* mereka tidak hanya dihadapkan dengan permasalahan namun juga diberikan penguatan tentang bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang baik melalui konseling kelompok tersebut.

3. Manfaat

a. Bagi responden

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan agar komunikasi interpersonal pada peserta didik di SMP dapat berjalan dengan baik.

b. Bagi tempat penelitian

Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah bahwa penggunaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik sangatlah baik untuk dilakukan kepada peserta didik di SMP.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Ruang lingkup obyek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan bimbingan kelompok terhadap peserta didik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP.

3. Ruang lingkup subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP

4. Ruang lingkup wilayah

Wilayah dalam penelitian ini adalah SMP N 15 Bandar Lampung Khususnya pada peserta didik kelas VIII A dan VIII B SMP N 15 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Dalam program bimbingan layanan konseling memiliki dua jenis layanan, yakni konseling individual dan konseling kelompok. Pada hakikatnya, perbedaan tersebut pada suasana pemberian bantuan oleh orang ahli. Pada konseling individual, konseli dibantu oleh konselor dalam suasana antar dua pribadi. Sedangkan, pada konseling kelompok, konseling dibantu oleh konselor dalam suasana kelompok¹⁰.

Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dan perkembangan dan pertumbuhan. Sedangkan menurut Giza konseling kelompok adalah suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah¹¹.

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi dalam keadaan normal, yaitu

¹⁰ Rasimin dan Muhamad Hamdi, "Bimbingan dan Konseling Kelompok", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), h.6

¹¹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7-8

tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya, konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah¹².

Konseli dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan persoalan, yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Konseli dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu¹³.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri¹⁴.

2. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Tahap-tahap kegiatan layanan Konseling Kelompok:

1) Tahap awal

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah:

¹²Rasimin dan Muhaamad Hamdi, Loc. Cit

¹³Ibid, h.7

¹⁴Edi kurnanto, Loc,Cit

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdoa
- c) Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2) Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamikayang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan:

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c) Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- a) Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
- b) Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- d) Selingan.
- e) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- e) Ucapan terima kasih
- f) Berdoa
- g) Perpisahan¹⁵

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya:

¹⁵ Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, Op.Cit, h. 72-73

- a) Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik secara garis besar meliputi: Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka, Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok, Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.
- b) Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: Sederhana, Menggembirakan, Menimbulkan rasa santai, Meningkatkan keakraban.
- c) Modeling, yaitu suatu strategi di mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung saat konseling kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati atau mencontoh tingkah laku model-model yang ada.
- d) Bermain Peran, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan sebenarnya.

- e) Menggunakan humor, dapat digunakan sebagai selingan saat konseling kelompok yang mendorong suasana yang segar dan rileks agar tidak menimbulkan ketegangan.
- f) *Home work assignments*, teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah dapat melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan¹⁶.

4. Tujuan dan Manfaat Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok berfokus pada pemberian bantuan kepada anggota dalam melakukan perubahan, melalui perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari. Misalnya, modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, atau membuat keputusan.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri para anggota. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan oranglain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik dan memiliki pengendalian perasaan.

Konseling kelompok juga sangat bermanfaat bagi anggota, karena melalui interaksi dengan anggota kelompok, mereka dapat berbagi keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam konseling kelompok anggota juga dapat berlatih menerima diri sendiri dan orang lain

¹⁶ Edi Kurnanton, Op.Cit, h. 73

apa adanya, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain lebih jauh lagi dapat meningkatkan pikirannya¹⁷.

5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Sifat pencegahan memiliki arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, namun memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan yang bersifat penyembuhan memiliki arti membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Jadi fungsi konseling kelompok yaitu sebagai layanan preventif, yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Kemudian sebagai layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu¹⁸.

B. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Konsep peran (*role*) sendiri berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap individu memiliki karakteristiknya masing masing dan berbeda beda. Adapun peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan tiap individu yang ditujukan pada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaiannya untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Diperlukan pemahaman tentang peran diri sendiri mencakup apa yang tampak dalam tindakan yang

¹⁷ Rasimin dan Muhamad Hamdi, Op.Cit, h. 8-11

¹⁸ Ibid

tersenbunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap agar dapat berperan dengan baik. Teknik bermain peran membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain.

Dalam bermain peran peserta didik dapat memproyeksikan dirinya ke masa depan dan mengingat masa lalunya. Melalui main peran peserta didik dapat belajar bermain dan bekerja untuk melatih pengalaman pengalaman di dunia yang sebenarnya.

2. Tujuan dan Manfaat Teknik *Role Playing*

Role playing dapat bermanfaat untuk: 1) mengajarkan kepada setiap anak bagaimana memahami perasaan orang lain, 2) mengajarkan kepada anak untuk mengontrol emosi, 3) mengajarkan tanggung jawab, 4) mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain, dan 5) mengajarkan cara mengambil keputusan dalam kelompok. Tujuan dari penggunaan metode *role playing* bagi peserta didik untuk memotivasi peserta didik, untuk menarik minat dari perhatian peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial peserta didik/anak, menarik peserta didik untuk bertanya, mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik dan melatih peserta didik untuk aktif dalam kehidupan yang nyata.

3. Langkah Langkah Penggunaan *Role Playing*

prosedur *role playing* terdiri dari Sembilan langkah, yaitu:

- a. Pemanasan
- b. Memilih pemain
- c. Menata panggung

- d. Guru menunjukkan beberapa peserta didik sebagai pengamat
- e. Permainan peran dimulai dan dilakukan secara spontan
- f. Guru bersama peserta didik mendiskusikan permainan yang telah dilaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usaha perbaikan akan muncul
- g. Permainan peran ulang. Seharusnya pada permainan peran kedua akan jauh berjalan dengan lebih baik
- h. Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan kepada realitas
- i. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal, baik itu dilakukan oleh dua orang ataupun lebih sehingga akan menghasilkan efek dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.¹⁹ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa berlangsung terhadap muka, bisa juga melalui medium (telepon)²⁰.

Definisi ini dapat dimengerti bahwa komunikasi interpersonal itu terjadi secara langsung, dengan kelebihan memiliki reaksi berupa umpan balik secara langsung dari komunikan.

¹⁹ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, (Bandung,: Angkasa) h.36

²⁰ Priono Pratiko, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987) h.42

M. Hardjana mendefinisikan tentang komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Suranto Aw menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula²¹.

Pendapat senada dikemukakan oleh Dady Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal²².

Keunggulan komunikasi jenis ini bahwa umpan balik seketika, dimana komunikator suatu saat bisa berganti menjadi komunikan begitu juga sebaliknya, yakni dengan efek seketika.

Purwanto mendefinisikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu²³.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan langsung mendapatkan umpan balik dari komunikan kepada komunikator.

²¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 3

²² *Ibid* h. 4

²³ Rd Nia Kurnia Wati, *Komunikasi Antarpribadi : Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 7

2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.²⁴ Menurut Alo Liliweri Fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan²⁵. Berikut uraian tersebut :

a. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis memiliki fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

1) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.

Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan melengkapai kebutuhan hidupnya²⁶.

2) Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial.

Setiap orang terikat dalam suatu system nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, ia wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.

²⁴ Leilan Mona & Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 27

²⁵ Alo Liliweri, *Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h.27

²⁶ *Ibid*, h.28

- 3) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbale balik.

Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan hubungan timbale balik. Seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi transaksional seperti, antara kepala sekolah dan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan murid, hal tersebut terjadi karena kebutuhan timbale balik diantara pergaulan itu tidak sama²⁷.

- 4) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

Ternyata hanya melalui komunikasi antarpribadi setiap orang mendapatkan penilaian dari orang lain.

- 5) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

Pertentangan antar manusia, terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tak dapat dihindari. Melalui komunikasi antarpribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini :

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya²⁸.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 19

2) Menemukan Diri Sendiri.

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain.

3) Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya.

4) Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain²⁹.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

6) Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan dan untuk menghabiskan waktu karena komunikasi

²⁹ *Ibid*, h.20

semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7) Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi (mis communication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8) Memberikan Bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.³⁰

3. Ciri Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
- b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara

³⁰ *Ibid*, h.21

kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

- c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun nonfisik.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan³¹.

4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

³¹ *Ibid*, h.15

a. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

b. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, karena tidak dipaksa. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut.

c. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi³².

D. Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa hal yang dapat diselesaikan ketika kita melakukan konseling kelompok. Salah satunya adalah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Pembentukan suatu kelompok dari individu individu yang memiliki suatu masalah yang sama ialah kurangnya komunikasi antarpribadi sehingga membuat individu individu tersebut menjadi seorang individu yang kurang bisa berinteraksi dengan lingkungannya secara maksimal.

³² *Ibid*, h.78

Maka dengan adanya konseling kelompok dengan teknik *role playing* tersebut, di pusatkan membahas masalah komunikasi yang rendah. Seperti yang diketahui, konseling kelompok dimulai dari proses pengenalan diri antar anggota kelompok. Dari perkenalan tersebut pun sudah bisa kita katakati awal dari komunikasi yang baik. setelah beberapa lama dengan adanya proses perkenalan tersebut secara tidak langsung tiap anggota mulai berbicara hal hal yang tengah terjadi pada mereka.

Dari komunikasi yang telah dibangun maka mereka bisa saling memberikan bantuan terhadap anggota kelompok lainnya untuk menyelesaikan masalah yang tengah mereka hadapi. Anggota kelompok bisa menerima saran saran dari anggota kelompok yang lainnya untuk menyelesaikan masalahnya, dengan begitu maka masalah yang tengah dihadapi akan terasa lebih ringan untuk diselesaikan. Sehingga dapat memberikan suatu harapan baru terhadap tiap anggota, menimbulkan pikiran positif untuk bisa lebih baik lagi kedepannya. Membuat para anggota berfikir bahwa masalah yang tengah dihadapi tidak semata mata akan membuatnya susah, dengan adanya konseling kelompok tersebut maka akan mendapatkan kemudahan serta lebih baiknya lagi tiap anggota dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik lagi terhadap antar pribadi atau teman sebayanya.

Dari kepercayaan diri yang baik maka komunikasi yang baik pun akan tercipta dengan sendirinya. Karena ketika seseorang telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka dengan mudahnya mereka akan membangun suatu komunikasi yang baik antar pribadi. Rasa percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Jadi intinya konseling kelompok yang dilakukan akan membentuk kepercayaan diri seseorang lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Mona Muliastari dengan judul "*Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik*". Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan keseluruhan nilai rata rata data pretest dan postes yang telah diuji menggunakan uji t dua sampel related adalah 3,133 dengan standar deviasi 2,956 dan diperoleh t hitung sebesar 5,805 yang mana bila dibandingkan dengan t table untuk derajat kebebasan (dk) 28 sebesar 2,048 adalah lebih besar dari t hitung maka H_0 ditolak. Hasil tersebut bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan sosial peserta didik sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi³³.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Eva Susanti dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik*" kesimpulan penelitian menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat diterima dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik³⁴.
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Siti Rahmawati dengan Judul "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik*" kesimpulan penelitian menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan

³³ Mona Muliastari, *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Pogalan Tahun Ajaran 2014/2015*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Tahun 2015

³⁴ Eva Susanti, *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

teknik diskusi dapat meningkatkan konsep diri peserta didik yang dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test³⁵.

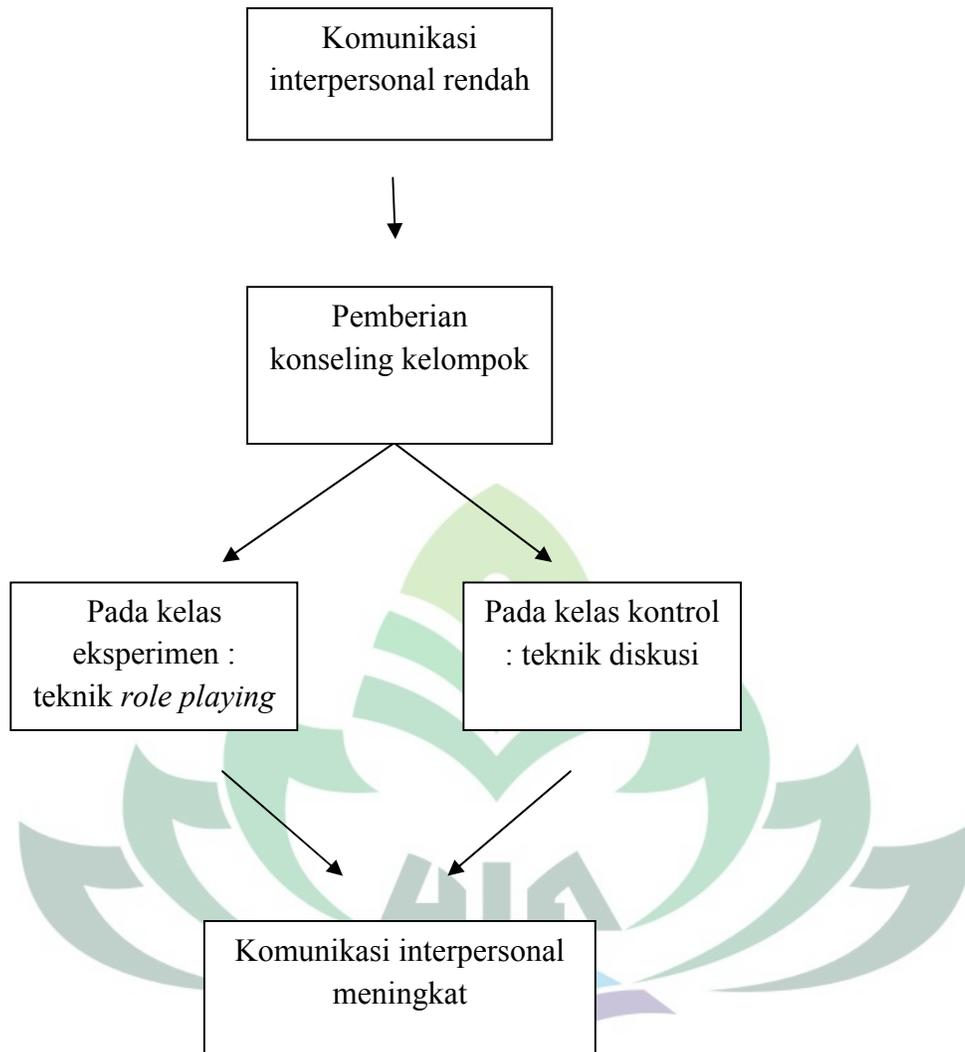
4. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Halida Fitriawati Ghozali dengan judul skripsi "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis*" kesimpulan dari hasil analisis deskriptif dapat dilihat dari hasil perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 20,36%.³⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dengan judul skripsi "*Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP N 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*" dari hasil penelitian statistik yang diperoleh yaitu Z hitung = -2,275, uji dua sisi dan tingkat signifikan (α) = 5%, maka didapat statistik wilcoxon = 1,645. Oleh karena Z hitung = -2,275 < Z tabel = 1,645 maka H_0 ditolak dan H_a diterima³⁷

³⁵ Siti Rahmawati, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

³⁶ Noor Halida Fitriawati Ghozali, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis pada pada siswa kelas IX J SMP N 3 Ungaran*

³⁷ Muslimin, "*Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP N 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*"

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

Komunikasi merupakan kunci utama dari sebuah hubungan. Terutama dalam hubungan pertemanan di sebuah lingkungan. Baik lingkungan masyarakat luas maupun lingkungan sekolah. Dengan melakukan bimbingan kelompok teknik *role playing* maka akan meningkatkan komunikasi interpersonal seseorang. Dalam membantu peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah maka bisa dilakukan dengan memberikan sebuah layanan

bimbingan dan konseling. Peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan alasan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu memecahkan masalah individu secara berkelompok dan secara langsung dengan dilakukannya bimbingan setting kelompok peserta didik dapat membangun komunikasi interpersonal yang awalnya rendah menjadi komunikasi interpersonal yang tinggi. Dengan adanya bimbingan kelompok maka peserta didik mendapatkan tempat untuk saling bisa berbagi cerita secara terbuka berbagi wawasan kepada peserta didik yang lainnya sehingga bisa menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik.

G. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 = bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* tidak berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP

H_a = bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$\rho \neq 0$

$\rho = 0$

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis jenis penelitian eksperimen dapat dibedakan atas tiga tingkatan yaitu, *Pre-Experiment*, *Quasi Experiment*, dan *True Experiment*.³⁸

Dengan demikian penelitian eksperimen adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk melihat sebab dan akibat dari perlakuan yang diberikan sehingga peneliti mendapatkan informasi mengenai variabel yang satu dan variabel yang lainnya. Dalam hal ini peneliti menerapkan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik SMP

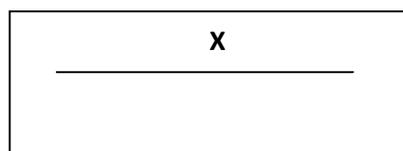
B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Quasi Eksperimental design*, yaitu pengembangan dari true experimental design yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai

³⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2014), h.78

kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen³⁹.

Quasi experimental design terdapat dua tipe penelitian yaitu, *time series design* dan *nonequivalent control group design*.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian *nonequivalent control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.



gambar 2

Pola Nonequivalent Control Group Design

Keterangan :

- dan : Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)
 X : Perlakuan (Layanan Konseling Kelompok)
 dan : Nilai Posttest (setelah diberikan perlakuan)

Langkah langkah pelaksanaan penelitian *nonequivalent control group design* ini sebagai berikut :

1. Memberikan *pretest*

Pretest menggunakan format skala likert untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil dari pretest akan dijadikan pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian untuk membandingkan dengan posttest. Penilaian awal pada

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 114

⁴⁰ Ibid, h. 114

penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP

2. Memeberikan Perlakuan (treatment)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sebagai treatment yang akan dilakukan selama beberapa kali pertemuan dengan durasi 45 menit setiap kali pertemuan dilakukan. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini mampu meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP

3. Memeberikan Posttest

Setelah melakuakn pretest dan dilanjutkan dengan pemberian perlakuan atau treatment maka selanjutnya akan dilakukan posttest. Pemberian posttest bertujuan untuk mengukur hubungan komunikasi interpersonal peserta didik setelah dilakukannya perlakuan kemudian akan mendapatkan data hasil yang menunjukkan perubahan pada hubungan komunikasi interpersonal pada peserta didik apakah meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang berpengaruh ketika sebelum dan setelah dilakukannya perlakuan atau treatment.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹ Macam macam variabel penelitian dibagi menjadi tiga macam variabel yaitu : (1) Variabel Independen atau biasa disebut dengan variabel bebas,

⁴¹ Ibid, h. 61

(2) Variabel Dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat, dan (3) Variabel Moderator dan sering disebut variabel independen ke dua⁴².

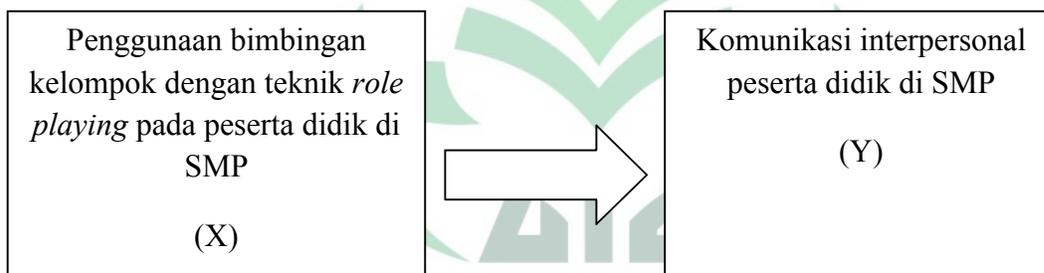
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen yang digambarkan sebagai berikut :

1. Variabel Independen atau Bebas (X)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* sebagai variabel independen atau bebas.

2. Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal peserta didik.



Gambar 3 : Variabel Penelitian

⁴² Ibid, h. 61

D. Defenisi Operasional

Tabel 2
Definisi Operasional

| Variabel | Definisi Operasional | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|--|---|---|--|-------------------|
| Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> | Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama – sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Diperlukan pemahaman tentang peran diri sendiri mencakup apa yang tampak dalam tindakan yang tersenbunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap agar dapat berperan dengan baik. Teknik bermain peran membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. | - | - | - |
| Komunikasi Interpersonal | komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan langsung mendapatkan umpan balik dari komunikan kepada komunikator. | Angket komunikasi interpersonal sejumlah 20 pernyataan SL (selalu), SR (sering), KK (kadang kadang), TP | Skala penilaian komunikasi interpersonal, sangat rendah hingga sangat tinggi (18-80) | Interval |

| | | | | |
|--|--|---------------|--|--|
| | | (tidak pernah | | |
|--|--|---------------|--|--|

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 15 Bandar Lampung yaitu sebanyak 10 kelas dengan rata rata jumlah peserta didik 30 per kelas

Tabel 3
Populasi Penelitian

| Kelas | Jumlah seluruh peserta didik |
|-------|------------------------------|
| A | 30 |
| B | 30 |
| C | 30 |
| D | 30 |
| E | 30 |
| F | 30 |
| G | 30 |
| H | 30 |
| I | 30 |
| J | 30 |

Sumber : Administrasi SMP N 15 Bandar Lampung

2. Sampel

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII SMP N 15 Bandar Lampung. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling yaitu pengambilan sampel dengan teknik acak kelas dengan teknik undian. Cara untuk mengambil kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menungundi seluruh kelas VIII SMP N 15 Bandar Lampung yang terdiri dari 10 kelas, pada kelas kertas kecil

dituliskan nomor untuk setiap kelas, kertas digulung kecil-kecil. Untuk kelas yang pertama keluar menjadi kelas eksperimen dan kelas yang kedua menjadi kelas kontrol. Dari hasil tersebut didapatkan kelas sampel yaitu kelas A dan B, sebagai berikut:

Tabel 4
Sampel Penelitian

| Kelas | Jumlah Peserta Didik |
|---------------|-----------------------------|
| A | 10 |
| B | 10 |
| Jumlah | 20 |

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi dari guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 15 Bandar Lampung mengenai hubungan interpersonal peserta didik.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek objek alam yang lain. Dalam penelitian ini peneliti

tidak hanya melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling tetapi ikut serta datang ke tempat penelitian yaitu SMP N 15 Bandar Lampung.

3. Skala

Peneliti menyiapkan satu skala pada penelitian ini yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang memuat 20 pernyataan lalu dibagikan kepada responden atau peserta didik. Berikut adalah kisi kisi pengembangan instrument.

Tabel 5
Kisi kisi pengembangan instrument penelitian

| Variabel | Indikator | Item | Ket |
|--------------------------|-------------|--|------------------------|
| Komunikasi Interpersonal | Keterbukaan | 1. Saya selalu bercerita kepada teman saya apabila saya memiliki masalah 2. Saya berani menegur teman akrab saya yang berperilaku tidak baik 3. Saya senang ketika teman saya mau menceritakan masalahnya kepada saya 4. Saya menyampaikan perasaan tidak suka terhadap hasil karya orang lain tanpa memikirkan perasaan orang lain | (+) 1, 2 (-) 3, 4 |
| | Empati | 5. Saya memberi bantuan kepada teman yang tertimpa musibah 6. Saya membiarkan teman saya murung ketika ada masalah 7. Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami teman saya | (+) 5, 7 (-) 6 |
| | Dukungan | 8. Saya tidak menyukai teman yang berprestasi di kelas 9. Saya akan memberikan pujian kepada teman saya yang memiliki nilai | (+) 9, 11 (-) 8, 10 |

| | | | |
|--|-----------------|---|---|
| | | <p>tertinggi di kelas</p> <p>10. Saya tidak senang jika ada yang memiliki argument yang lebih baik dari pada saya</p> <p>11. Saya menganggukan kepala sebagai tanda menyetujui pendapat lawan bicara saya</p> | |
| | Pikiran positif | <p>12. Saya tidak senang kepada teman yang tidak memberikan pujian atas prestasi yang saya dapat</p> <p>13. Saya senang kepada teman yang memuji hasil karya saya</p> <p>14. Saya ragu dengan kemampuan berkomunikasi saya terhadap sehingga sering membuat orang lain salah paham</p> <p>15. Saya selalu mendengarkan teman saya berbicara dengan baik agar saya tidak salah memahami apa yang dia sampaikan</p> <p>16. Saya selalu mengoreksi kesalahan saya</p> <p>17. Dengan kemampuan komunikasi yang baik saya mampu menyelesaikan masalah saya dengan orang lain</p> | <p>(+) 13, 15, 16, 17</p> <p>(-) 12, 14</p> |
| | Kesetaraan | <p>18. Saya merasa hebat dibandingkan dengan teman teman saya</p> <p>19. Saya dapat berteman dengan siapa saja tanpa memilih milih teman</p> <p>20. Saya tidak akan mendekati teman yang berbeda keyakinan</p> <p>21. Saya tetap menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda</p> | <p>(+) 19, 21</p> <p>(-) 18, 20, 22</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | pendapat dengan saya 22. Saya merasa minder apabila berteman dengan orang yang tidak sebanding dengan saya | |
|--|--|--|--|

4. Dokumentasi

Peneliti melakukan sesi dokumentasi ketika sedang melakukan penelitian. Sesi dokumentasi yang dilakukan berupa pengambilan gambar dan video dengan alat bantu seperti kamera. Dokumentasi sangat penting dilakukan karna bisa dijadikan bahan pembuktian pelaksanaan penelitian.

G. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert, skala likert digunakan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial⁴⁴. Skala likert hanya memberikan respon setuju dan tidaksetuannya terhadap satu pernyataan yang diberikan. Responden memberi jawaban dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom SL (selalu), SR (sering), KK (kadang kadang), TP (tidak pernah) pada lembar jawaban yang telah disediakan. Adapun skor jawaban responden terdapat pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 133

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

| No | Pernyataan | SL | SR | KK | TP |
|----|--------------------------------------|----|----|----|----|
| 1. | Pernyataan positif (favorable) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2. | Pernyataan negative (unfavorable) | 1 | 2 | 3 | 4 |

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rentang 1-4 dengan 20 item pernyataan. Adapun aturan pemberian skor dan klarifikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Cara menentukan skor minimal ideal jika diperoleh sampel;
Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi
2. Cara menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel;
Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah
3. Cara mencari rentang soal ideal yang diperoleh sampel;
Rentang skor = skor maksimal – skor minimal ideal
4. Cara mencari interval skor;
Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Maksudnya jika penelitian menggunakan skala 4, hasil dari penelitian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval
5. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk= jumlah kelas

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 22 = 88$
- b. Skor terendah : $1 \times 22 = 22$
- c. Skor rendah : $88 - 22 = 96$
- d. Jarak interval : $88 : 3 = 29$

Berdasarkan keterangan tersebut maka interval kriteria komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria Komunikasi Interpersonal

| Interval | Kriteria | Deskripsi |
|----------|----------|--|
| 59 – 88 | Tinggi | Peserta didik dalam kategori ini sudah bisa berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya. Mampu mengungkapkan segala perasaan atau masalah yang tengah dihadapinya. Mampu bersosialisasi dengan dengan teman temannya secara baik. |

| | | |
|---------|--------|---|
| 30 – 58 | Sedang | Peserta didik dalam kategori ini sudah bisa berkomunikasi dengan baik tetapi tidak semaksimal seperti peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi. |
| 0 – 29 | Rendah | Peserta didik dalam kategori rendah ini adalah peserta didik yang tidak bisa atau tidak mampu melakukan hubungan komunikasi interpersonal terhadap peserta didik lainnya. |

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validasi Instrumen

Validasi merupakan suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument⁴⁵. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Untuk menghitung validitas butir soal dan angket sikap digunakan rumus product moment dibawah ini.

$$r_{xy} = \frac{\sum x \cdot y - \frac{\sum x \cdot \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

n : jumlah sampel

x : jumlah skor item

y : jumlah skor total

⁴⁵ Suharsimi, Arikunto, *Op Cit*, h. 168

Σ : jumlah kuadrat butir

Σ : jumlah kuadrat total

Σ : jumlah skor butir, masing-masing item

Σ : jumlah kuadrat butir

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas secara internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.⁴⁶ Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha melalui program *Alfa Crombach*, yaitu :

$$r_{11} = \frac{1}{k} \frac{\Sigma}{\Sigma}$$

keterangan:

r_{11} : reabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

Σ : jumlah varians butir

: varian total

⁴⁶ *Ibid*, h. 131

I. Analisis Data

1. Uji Normalitas Gain (N-Gain)

Gain merupakan selisih antara nilai pre-test dan post-test, gain menunjukkan peningkatan kemampuan atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Untuk menghasilkan hasil kesimpulan biasa penulis, karena pada nilai pre-test kedua kelompok penelitian sudah berbeda digunakan uji normalitas gain yang dinormalisasi (N-Gain) dapat dihitung dengan persamaan hake⁴⁷.

$$N - \text{Gain} = \frac{G}{G_{\text{maks}}}$$

Di sini dijelaskan bahwa G adalah Gain yang dinormalisasi (N - Gain) dari kedua model, skor maksimum (ideal) adalah hasil dari tes awal dan tes akhir. N - Gain dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 8
Interpretasi N-gain

| Besarnya gain | Interprestasi |
|--------------------------------|---------------|
| $N\text{-Gain} \geq 0.7$ | Tinggi |
| $0.7 > N\text{-Gain} \geq 0.3$ | Sedang |
| $N\text{-Gain} < 0.3$ | Rendah |

⁴⁷ Susanto, J. (2012). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Dua Hasil Belajar Ipa Di SD*. Journal of Primary Educational,75.

2. Uji Hipotesis Statistik

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi kesimpulan aturan yang menuju pada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *wilcoxon*. *Wilcoxon signed ranks test* adalah salah satu teknik uji nonparametrik untuk mengukur signifikan perbedaan antara dua kelompok data berpasangan. Teknik analisis data ini dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package For Social Science*)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

1. Data Deskripsi *Pretest*

a. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum melakukan *treatment* (perlakuan), hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan *pretetst* tujuan dari dilakukannya *pretetst* ini adalah untuk menentukan sampel dari populasi, memilih sampel yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menyebar instrument berupa skala dan diperkuat dengan hasil obsevasi dan wawancara. Sehingga terpilihlah 10 peseta didik kelompok kontrol dan 10 peserta didik kelompok eksperimen.

Tabel 9
Hasil *Pretest* kelompok eksperimen

| No. | Peserta Didik | Skor | Kategori |
|-----|---------------|------|----------|
| 1. | PD 1 | 34 | Sedang |
| 2. | PD2 | 37 | Sedang |
| 3. | PD3 | 42 | Sedang |
| 4. | PD4 | 40 | Sedang |
| 5. | PD5 | 45 | Sedang |
| 6. | PD6 | 26 | Rendah |
| 7. | PD7 | 52 | Sedang |
| 8. | PD8 | 35 | Sedang |
| 9. | PD9 | 55 | Sedang |
| 10. | PD10 | 29 | Rendah |

Tabel 10
Hasil *Pretest* kelompok kontrol

| No. | Peserta Didik | Skor | Kategori |
|-----|---------------|------|----------|
| 1. | PD11 | 27 | Rendah |
| 2. | PD12 | 29 | Rendah |
| 3. | PD13 | 47 | Sedang |
| 4. | PD14 | 49 | Sedang |
| 5. | PD15 | 53 | Sedang |
| 6. | PD16 | 56 | Sedang |
| 7. | PD17 | 25 | Rendah |
| 8. | PD18 | 24 | Rendah |
| 9. | PD19 | 23 | Rendah |
| 10. | PD20 | 26 | Rendah |

peserta didik yang sudah diberikan *pretest* dalam kelompok eksperimen, maka akan diberikan empat kali treatment (perlakuan) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, kemudian setelah diberikan treatment layanan tersebut maka akan diberikan *posttest*. Selanjutnya pada kelompok kontrol yang telah

ditentukan untuk diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2019 sampai 7 Februari 2019. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

Tabel 11
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

| No | Hari/ Tanggal | Kegiatan Yang Dilaksanakan |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Senin, 07 Januari 2019 | Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian dan dilanjutkan dengan diskusi mengenai jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dan dilanjutkan dengan memberikan <i>pretest</i> |
| 2 | Selasa, 15 Januari 2019 | Melakukan <i>pretest</i> |
| 3 | Kamis, 17 Januari 2019 | Pertemuan pertama kelas eksperimen dan kelas kontrol |
| 4 | Selasa, 22 Januari 2019 | Pertemuan kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol |
| 5 | Kamis, 24 Januari 2019 | Pertemuan ketiga kelas eksperimen dan kelas kontrol |
| 6 | Selasa, 29 Januari 2019 | Pertemuan keempat kelas eksperimen dan kelas kontrol |
| 7 | Kamis, 31 Januari 2019 | Melakukan <i>Posttest</i> pada kelas eksperimen dan kelas kontrol |

Berdasarkan tabel 11 sebelum diberikan layanan dilakukan tes awal (*Pretest*) dilakukan pada hari Selasa, 15 Januari 2019 di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui gambaran atau kondisi awal mengenai hubungan

interpersonal dalam berinteraksi dengan sekitar dengan menyebarkan skala hubungan komunikasi interpersonal, kemudian selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan teknik *role playing* di kelompok eksperimen dan teknik diskusi di kelompok kontrol. Perlakuan (*treatment*) dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, kemudian setelah diberikan layanan dilakukan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan pada hari Senin, 31 Januari 2019 di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengevaluasi hasil pemberian layanan tersebut.

Adapun tahap – tahap pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ialah sebagai berikut :

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama ini dilakukan pada tanggal 17 Januari 2019. Peneliti menjadi pemimpin kelompok pada saat pertemuan pertama ini. Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dilaksanakan di dalam ruangan kelas yang sedang tidak terpakai sehingga tidak mengganggu kegiatan peserta didik lainnya yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada awal layanan terlihat jelas anggota kelompok merasa kaku, bingung serta tidak peduli satu sama lainnya dan memilih untuk berdiam diri saja. Ketua kelompok membuka pertemuan pertama ini dengan mengucapkan salam kemudian menyapa dengan seramah mungkin seperti “selamat siang” dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar anggota kelompok seperti “apa kabarnya hari ini ?” hal itu dilakukan untuk meminimalisir rasa kaku, bingung dan lain lain sehingga dapat tercipta rasa semangat pada diri mereka masing masing. Dilanjutkan dengan membaca do’a sebelum memulai kegiatan layanan yang dipimpin oleh ketua kelompok.

Setelahnya ketua kelompok menjelaskan alasan tentang mengapa mereka dikumpulkan dalam bentuk kelompok yang berjumlah 10 orang tersebut, ketua kelompok menjelaskan pengertian konseling kelompok dengan teknik *role playing* serta apa yang dimaksud dengan hubungan komunikasi interpersonal. Pada pertemuan pertama ini, anggota kelompok yang berjumlah 10 peserta didik ini belum pernah sama sekali melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* sehingga ketika proses layanan masing masing anggota sangat terlihat bingung, malu malu bahkan untuk mengutaran pendapat saja mereka menunggu untuk ditunjuk terlebih dahulu dan baru mau mengutarakan pendapatnya. Pada pertemuan pertama ini ketua kelompok berusaha memberikan serta menciptakan suasana yang menyenangkan, agar proses layanan konseling ini bisa berjalan dengan baik. ketua kelompok memberikan tugas kepada masing masing anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat atau arguman mereka mengenai hubungan komunikasi interpersonal mereka. Pada dasarnya teknik awal yang diberikan pada layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah berargumentasi. Masing masing anggota kelompok memberikan argument mereka mengenai komunikasi interpersonal secara bergantian satu persatu, ketua kelompok juga memberikan kesempatan untuk masing masing anggota kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap gagasan gagasan yang diberikan oleh ketua kelompok, sehingga layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada pertemuan pertama ini sudah mulai tercipta suasana yang baik dan ramah. Kegiatan layanan konseling kelompok terus berjalan dan sudah mulai menunjukkan cukup kemajuan yang terlihat dari adanya beberapa anggota

kelompok yang sudah mulai berani mengemukakan argumennya sendiri tanpa harus di tunjuk terlebih dahulu oleh ketua kelompok. Sebelum menutup kegiatan layanan yang pertama ini ketua kelompok menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan pertama ini secara bersama sama dengan anggota kelompok lainnya, serta memberikan kesan dan pesan selama pelaksanaan kegiatan layanan konseling ini berlangsung, tak lupa ketua kelompok menyampaikan topik bahasan yang akan dibahas pada pertemuan kedua selanjutnya. Ketua kelompok memberikan ucapan terimakasih dan memberikan salam.

Pada saat pertemuan pertama, peneliti tidak hanya mengamati proses konseling kelompok tersebut seorang diri, tetapi ada guru BK dari pihak sekolah yang mendampingi. Ketika proses pelaksanaan konseling kelompok tersebut, peneliti menanyakan perihal pelaksanaan konseling kelompok tersebut kepada guru BK yang ikut menyaksikan jalannya proses konseling kelompok tersebut, guru BK mengatakan proses konseling kelompok berjalan dengan cukup baik. peserta didik yang terlibat yang awalnya masih merasa bingung dengan adanya kegiatan tersebut perlahan lahan sudah bisa mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut, terlebih setelah dijelaskannya maksud dan tujuan diadakannya kegiatan tersebut.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2019, sama seperti pertemuan pertama, kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan kelas yang tidak terpakai sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Seperti yang sudah dilakukan pada pertemuan pertama kemarin,

ketua kelompok melakukan hal yang sama untuk membuka kegiatan mulai dari mengucapkan salam, lalu membaca do'a sebelum memulai, kemudian menanyakan kabar anggota kelompok dengan senyum yang ramah, menanyakan kesiapan tiap anggota kelompok untuk memulai kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan menanyakan perihal pertemuan sebelumnya, apakah ada atau tidak yang masih ingin ditanyakan terkait pertemuan pertama kemarin, dengan serempak anggota kelompok menjawab "tidak". Setelah melakukan pembukaan dilanjutkan dengan tahap peralihan maka ketua kelompok membagikan materi tentang komunikasi interpersonal, mulai dari pengertian komunikasi interpersonal hingga apa pentingnya membangun hubungan komunikasi interpersonal. Setelahnya ketua kelompok membagikan naskah permainan peran dengan tema "Derita Si Anak Pendiam". Ketua kelompok membagikan peran yang akan diperagakan oleh masing masing anggota kelompok. Setelah selesai membagikan peran kepada masing masing anggota kelompok, ketua kelompok memberikan waktu sekitar 15 menit kepada anggota kelompok untuk membaca naskah dan memahami serta mendalami peran yang mereka dapatkan. Kemudian setelah waktu untuk membaca naskah dan memahami karakter masing masing telah selesai, anggota kelompok segera diminta untuk memperagakan peran mereka masing masing sesuai dengan naskah yang ada. Pada awalnya anggota kelompok terlihat masih merasa malu malu bahkan ada yang tidak berani untuk memerankan karakternya, berjalannya waktu lama kelamaan sudah mulai terlihat dan tercipta rasa saling terbuka dan sudah sedikit tidak malu malu dalam memerankan karakter mereka masing masing

sehingga tercipta suasana kelompok yang mengasikkan. Kegiatan berlangsung hingga naskah selesai, selanjutnya ketua kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari sesi konseling yang sudah dilakukan tadi. Dan tidak lupa ketua kelompok mendiskusikan kepada anggota kelompok mengenai pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya pada pertemuan ketiga nanti. Terakhir ketua kelompok menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan mengucapkan salam. Ketika pelaksanaan konseling kelompok pada pertemuan kedua ini, peneliti menanyakan kembali bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling kelompok tersebut kepada guru BK yang pada saat itu berada di dalam ruangan kelas juga. Guru BK mengatakan bahwasannya pada pertemuan kedua ini sudah terlihat perubahannya, walaupun tidak terlalu banyak tetapi ada perubahan, salah satunya ketika anggota kelompok dipersilahkan untuk menyimpulkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok tersebut secara bersama sama, anggota kelompok sudah tidak merasa bingung dan bisa dengan langsung menyimpulkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok tersebut. Dalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* juga dijelaskan bahwa tujuan dari dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini salah satunya adalah agar peserta didik yang terlibat dalam konseling kelompok tersebut dapat melatih membuat kesimpulan⁴⁸.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 24 Januari 2019. Masih sama juga seperti pertemuan pertama dan kedua, proses layanan konseling kelompok dengan

⁴⁸ Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 7.32.

teknik *role playing* ini dilakukan di dalam ruangan kelas kosong agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa berlangsung seperti biasanya dan tidak terganggu oleh kegiatan ini. Ketua kelompok mulai membuka kembali sesi layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dimulai dari memberikan salam, membaca do'a, menanyakan kabar kepada anggota kelompok, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memulai proses layanan konseling kelompok ini serta tidak lupa menanyakan apakah ada pertanyaan terkait dengan pertemuan sebelumnya. Setelah dirasa cukup tahap pembukaannya maka dilanjutkan dengan tahap kegiatan, anggota kelompok diminta kembali untuk memerankan karakter mereka seperti yang terjadi pada pertemuan kedua kemarin. Pada pertemuan kali ini terlihat adanya sedikit perubahan dibandingkan dengan pertemuan kedua kemarin. Pada pertemuan sebagian besar anggota kelompok sudah tidak malu malu lagi memerankan karekturnya masing masing tetapi masih ada juga anggota kelompok yang terlihat malu dalam memerankan karakternya. Hingga pada akhirnya permainan selesai, seperti biasa ketua kelompok meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan tersebut secara bersama sama. Ketua kelompok mendiskusikan lagi mengenai pertemuan selanjutnya kepada anggota kelompok. Terakhir ketua kelompok menutup kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* tersebut dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok lalu mengucapkan salam.

Guru BK yang berada dalam ruangan kelas tersebut memberikan pendapat setelah proses pelaksanaan konseling kelompok tersebut telah selesai, guru BK mengatakan bahwa sudah banyak kemajuan yang terjadi dalam proses konseling

kelompok tersebut, dilihat dari anggota kelompok yang sudah dengan berani dan tidak malu malu lagi dalam menjalankan karekater yang mereka perankan, sehingga proses konseling kelompok dengan teknik *role playing* berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Sesuai dengan materi yang sudah ada, melalui teknik *role playing* ini memang diharapkan dengan adanya kemampuan yang muncul seperti peserta didik mampu mengeksplorasi perasaan perasannya dengan baik⁴⁹.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2019. Dan masih sama dengan pertemuan pertama, kedua dan ketiga yang telah dilakukan kemarin kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini masih dilakukan di dalam ruangan kelas yang tidak terpakai sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar peserta didik lainnya yang sedang berlangsung. Ketua kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, membaca do'a sebelum memulai kegiatan, menanyakan kabar anggota kelompok serta menanyakan kesiapan untuk melakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini. Setelah melakukan tahap pembukaan dilanjutkan dengan tahap kegiatan, namun sebelumnya ketua kelompok menyampaikan bahwa ini adalah pertemuan terakhir, pada pertemuan terakhir ini ketua kelompok mengulas kembali mengenai pertemuan yang telah terjadi sebelumnya mulai dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Kemudian seluruh anggota dan ketua kelompok mengevaluasi permainan peran yang telah dilakukan anggota kelompok pada pertemuan kedua dan ketiga yang lalu dan menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah anggota kelompok tersebut lakukan. Ketua kelompok memberikan

⁴⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 174

penguatan positif dan meyakinkan anggota kelompok bahwa membangun hubungan komunikasi itu sangat penting. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam diri kita, maka kita akan bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar ataupun lingkungan baru. Setelah itu layanan konseling kelompok ditutup oleh ketua kelompok dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan mengucapkan salam. Pendapat guru BK mengenai pertemuan keempat ini yang sekaligus menjadi pertemuan terakhir, guru BK mengatakan bahwasannya konseling kelompok dengan teknik role playing ini memberikan pengaruh terhadap peserta didik yang terlibat.

Setelah dilakukannya perlakuan dalam 4 kali pertemuan layanan konseling kelompok dengan teknik role playing, maka anggota kelompok diberikan posttest oleh peneliti berupa skala komunikasi interpersonal. Pemberian posttest dilakukan pada tanggal 31 Januari 2019. Dari hasil posttest yang diberikan kepada anggota kelompok maka terlihat perubahan yang sangat signifikan.

3. Data Deskripsi *Posttest*

a. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

Untuk melihat pengaruh pada peserta didik terkait dengan teknik Role Playing yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12
Hasil Posttest Kelompok Eksperimen

| No. | Peserta Didik | Skor | Kategori |
|-----|---------------|------|----------|
| 1. | PD 1 | 54 | Sedang |
| 2. | PD2 | 60 | Tinggi |
| 3. | PD3 | 58 | Sedang |
| 4. | PD4 | 62 | Tinggi |
| 5. | PD5 | 57 | Sedang |
| 6. | PD6 | 42 | Sedang |
| 7. | PD7 | 66 | Tinggi |
| 8. | PD8 | 63 | Tinggi |
| 9. | PD9 | 65 | Tinggi |
| 10. | PD10 | 49 | Sedang |

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek setelah diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik terdapat 5 peserta didik dalam kategori tinggi, 5 peserta didik dalam kategori sedang, dan tidak ada peserta didik dalam kategori rendah.

b. Hasil Posttest Kelas Kontrol

Tabel 13
Hasil Posttest Kelompok Kontrol

| No. | Peserta Didik | Skor | Kategori |
|-----|---------------|------|----------|
| 1. | PD11 | 29 | Rendah |
| 2. | PD12 | 37 | Sedang |
| 3. | PD13 | 56 | Sedang |
| 4. | PD14 | 57 | Sedang |
| 5. | PD15 | 58 | Sedang |
| 6. | PD16 | 68 | Tinggi |
| 7. | PD17 | 27 | Rendah |
| 8. | PD18 | 39 | Sedang |
| 9. | PD19 | 40 | Sedang |
| 10. | PD20 | 44 | Sedang |

Dari tabel di atas diketahui bahwa subjek pada kelompok kontrol setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik , maka hasil yang di dapat 1 peserta didik dalam kategori tinggi, 7 peserta didik dalam kategori sedang dan 2 peserta didik dalam kategori rendah.

c. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 14
Pebandingan Hasil Pretest Dan Posttest Kelompok Eksperimen

| No. | Peserta Didik | Pretest | Posttest |
|------------------|---------------|---------|----------|
| 1. | PD 1 | 34 | 42 |
| 2. | PD2 | 37 | 52 |
| 3. | PD3 | 40 | 56 |
| 4. | PD4 | 43 | 50 |
| 5. | PD5 | 39 | 53 |
| 6. | PD6 | 26 | 29 |
| 7. | PD7 | 46 | 57 |
| 8. | PD8 | 49 | 55 |
| 9. | PD9 | 52 | 62 |
| 10. | PD10 | 28 | 40 |
| Jumlah | | 392 | 496 |
| Rata-Rata | | 39,2 | 49,6 |

Tabel 15
Pebandingan Hasil Pretest Dan Posttest Kelompok Kontrol

| No. | Peserta Didik | Pretest | Posttest |
|------------------|---------------|---------|----------|
| 11. | PD11 | 27 | 29 |
| 12. | PD12 | 29 | 37 |
| 13. | PD13 | 47 | 56 |
| 14. | PD14 | 49 | 57 |
| 15. | PD15 | 53 | 58 |
| 16. | PD16 | 56 | 68 |
| 17. | PD17 | 25 | 27 |
| 18. | PD18 | 24 | 39 |
| 19. | PD19 | 23 | 40 |
| 20. | PD20 | 26 | 44 |
| Jumlah | | 359 | 455 |
| Rata-Rata | | 35,9 | 45,5 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat secara signifikan bahwa pada kelompok eksperimen antara hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, semua subjek mengalami peningkatan, yang sebelumnya diberikan perlakuan memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang dalam kategori sedang, dan setelah diberikan perlakuan menjadi sedikit meningkat. Kemudian dapat dilihat bahwa kelompok kontrol mengalami peningkatan juga, tetapi tidak secara signifikan seperti yang terjadi pada kelompok eksperimen.

4. Deskripsi Data Hasil Penelitian

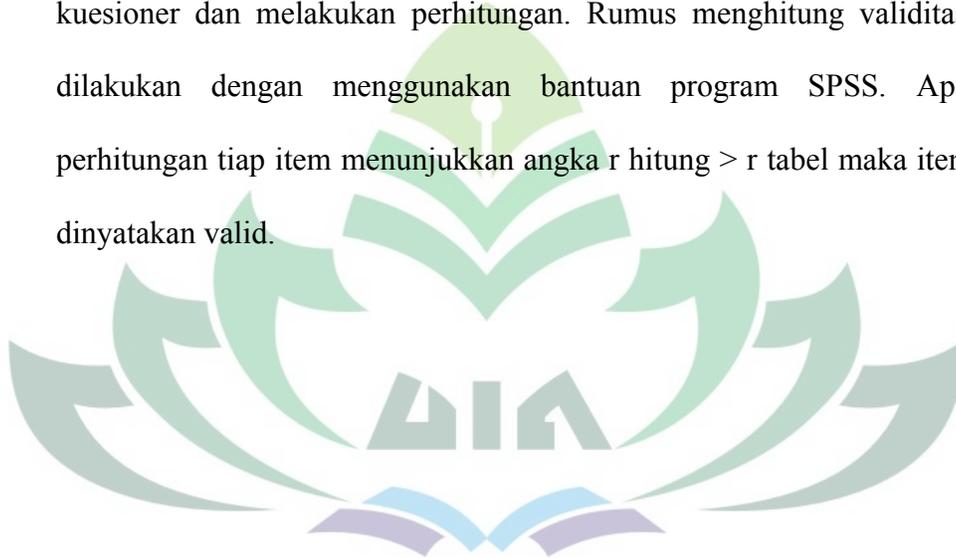
a. Pengujian Validasi Kuesioner

Pengujian validasi kuesioner ini menggunakan program SPSS. Pada uji validitas peneliti menyajikan 22 butir kuesioner

Tabel 16
Kisi-kisi Kuesioner Rasa

| No. | Indikator | Jumlah |
|-----|-----------------|---------|
| 1. | Keterbukaan | 4 butir |
| 2. | Empati | 3 butir |
| 3. | Dukungan | 4 butir |
| 4. | Pikiran positif | 6 butir |
| 5. | Kesetaraan | 5 butir |

Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik. Setelah kuesioner diisi oleh peserta didik, peneliti mengumpulkan kembali lembar kuesioner dan melakukan perhitungan. Rumus menghitung validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Apabila hasil perhitungan tiap item menunjukkan angka r hitung $>$ r tabel maka item kuesioner dinyatakan valid.



Tabel 17
Validasi Item kuesioner Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

| No. Item | r tabel | r hitung | Keterangan |
|----------|---------|----------|------------|
| 1 | 0,443 | 0,627 | Valid |
| 2 | 0,443 | 0,540 | Valid |
| 3 | 0,443 | 0,778 | Valid |
| 4 | 0,443 | 0,595 | Valid |
| 5 | 0,443 | 0,661 | Valid |
| 6 | 0,443 | 0,598 | Valid |
| 7 | 0,443 | 0,627 | Valid |
| 8 | 0,443 | 0,533 | Valid |
| 9 | 0,443 | 0,861 | Valid |
| 10 | 0,443 | 0,598 | Valid |
| 11 | 0,443 | 0,778 | Valid |
| 12 | 0,443 | 0,564 | Valid |
| 13 | 0,443 | 0,495 | Valid |
| 14 | 0,443 | 0,598 | Valid |
| 15 | 0,443 | 0,661 | Valid |
| 16 | 0,443 | 0,799 | Valid |
| 17 | 0,443 | 0,587 | Valid |
| 18 | 0,443 | 0,681 | Valid |
| 19 | 0,443 | 0,675 | Valid |
| 20 | 0,443 | 0,661 | Valid |
| 21 | 0,443 | 0,675 | Valid |
| 22 | 0,443 | 0,721 | Valid |
| Jumlah | | 1.000 | |

Uji validitas kuesioner menggunakan SPSS. Berdasarkan perhitungan dengan membandingkan r tabel dengan r hitung, yaitu jika $r \text{ tabel} > r \text{ hitung}$ maka data dinyatakan tidak valid, tetapi jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka data dinyatakan valid. Maka yang dapat disimpulkan adalah data 22 item dinyatakan valid. Dengan demikian peneliti menggunakan 22 item kuesioner yang telah valid dalam penelitian ini. Selain menggunakan SPSS peneliti juga memvalidasi kuesioner

dengan dosen ahli jurusan, validasi kuesioner oleh dosen ahli jurusan bisa dilihat dilampiran.

b. Uji Reliabilitas Kuesioner

Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS.

Tabel 18
Reabilitas Kuesioner Komunikasi Interpersonal

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .753 | 23 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-----|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| x1 | 138.8000 | 478.484 | .627 | .741 |
| x2 | 138.2000 | 485.326 | .540 | .745 |
| x3 | 138.4500 | 467.734 | .778 | .735 |
| x4 | 138.3000 | 480.537 | .595 | .742 |
| x5 | 138.5500 | 477.418 | .661 | .740 |
| x6 | 138.2000 | 490.274 | .598 | .747 |
| x7 | 138.8000 | 478.484 | .627 | .741 |
| x8 | 138.2500 | 485.776 | .533 | .745 |
| x9 | 138.0500 | 472.261 | .861 | .737 |
| x10 | 138.2000 | 490.274 | .598 | .747 |
| x11 | 138.4500 | 467.734 | .778 | .735 |
| x12 | 138.9500 | 475.839 | .564 | .740 |
| x13 | 139.2000 | 520.274 | -.495 | .765 |
| x14 | 138.2000 | 490.274 | .598 | .747 |
| x15 | 137.9500 | 486.366 | .661 | .745 |
| x16 | 138.3000 | 470.958 | .799 | .736 |

| | | | | |
|--------|----------|---------|-------|------|
| x17 | 138.3000 | 482.537 | .587 | .743 |
| x18 | 138.4000 | 474.674 | .681 | .739 |
| x19 | 138.3000 | 481.589 | .675 | .742 |
| x20 | 137.9500 | 486.366 | .661 | .745 |
| x21 | 138.3000 | 481.589 | .675 | .742 |
| x22 | 138.3000 | 470.537 | .721 | .737 |
| Xtotal | 70.8000 | 125.958 | 1.000 | .924 |

Didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* untuk variabel Y komunikasi interpersonal sebesar 0,753 dengan 22 buah pernyataan yang digunakan. Merujuk pada koefisien *Alpha Cronbac* adalah 0,6 yang artinya item dalam skala dapat diterima⁵⁰. Berdasarkan interpretasi maka reliabilitas kuesioner dinyatakan tinggi sebab angka yang diperoleh > 0,70 yaitu 0,738, maka pengujian ini dapat disimpulkan bahwa instrumen atau kuesioner untuk mengukur komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini sudah memiliki reabilitas karena sudah dapat diterima. Sehingga kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal.

c. Uji N-Gain

Uji normalitas data N-Gain setelah diberikan perlakuan (pre) dan sebelum diberikan perlakuan (post). Adapun hasil uji normalitas data nilai pretes dan posttest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu:

⁵⁰Dawn Iacobucci, and Adam Duhachek. "Advancing alpha: Measuring reliability with confidence." *Journal of consumer psychology* 13.4 (2003), h. 479

Tabel 19
Hasil nilai N-Gain Peserta Didik

| No. | Ekperimen | | | Kontrol | | |
|-----|------------------|--------|----------|---------------|--------|----------|
| | Peserta Didik | N-Gain | Kategori | Peserta Didik | N-Gain | Kategori |
| 1. | PD 1 | 0,37 | Sedang | PD11 | 0,03 | Rendah |
| 2. | PD2 | 0,45 | Sedang | PD12 | 0,06 | Rendah |
| 3. | PD3 | 0,34 | Sedang | PD13 | 0,21 | Rendah |
| 4. | PD4 | 0,45 | Sedang | PD14 | 0,20 | Rendah |
| 5. | PD5 | 0,27 | Rendah | PD15 | 0,14 | Rendah |
| 6. | PD6 | 0,61 | Sedang | PD16 | 0,37 | Sedang |
| 7. | PD7 | 0,38 | Sedang | PD17 | 0,03 | Rendah |
| 8. | PD8 | 0,52 | Sedang | PD18 | 0,09 | Rendah |
| 9. | PD9 | 0,30 | Rendah | PD19 | 0,26 | Rendah |
| 10. | PD10 | 0,33 | Sedang | PD20 | 0,69 | Sedang |
| | Rata-rata | 0,40 | Sedang | | 0,20 | Rendah |
| | Tertinggi | 0,61 | Sedang | | 0,69 | Sedang |
| | Terendah | 0,27 | Rendah | | 0,03 | Rendah |

Dari tabel tersebut menunjukkan nilai N-Gain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terlihat nilai rata-rata N-Gain antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai yang berbeda. Kelompok eksperimen yaitu diberikan layanan teknik *role playing* dengan nilai N-Gain 0,40 berada di kategori sedang dan kelompok kontrol dengan nilai N-Gain 0,20 berada pada kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara teknik permainan dan teknik diskusi. Peserta didik lebih dapat menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dibandingkan teknik diskusi.

d. Uji Wilcoxon

Untuk membandingkan antara dua kelompok data yang saling berhubungan digunakan uji Wilcoxon. Uji ini memiliki kekuatan tes yang lebih dibandingkan

dengan uji tanda, Asumsi-asumsi untuk uji Wilcoxon, data yang digunakan setidaknya berskala ordinal. Hasil uji wilcoxon sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Wilcoxon

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|-------|----------------|---------|---------|
| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| Kontrol | 10 | .2080 | .20143 | .03 | .69 |
| Eksperimen | 10 | .4020 | .10549 | .27 | .61 |

| Ranks | | | | |
|----------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| eksperimen - kontrol | Negative Ranks | 1 ^a | 8.00 | 8.00 |
| | Positive Ranks | 9 ^b | 5.22 | 47.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 10 | | |

a. eksperimen < kontrol

b. eksperimen > kontrol

c. eksperimen = kontrol

| Test Statistics ^b | |
|------------------------------|----------------------|
| | eksperimen – kontrol |
| Z | -1.989 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .047 |

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Pada tabel 19 di tabel pertama diketahui bahwa nilai *Mean* dari kelompok kontrol dengan pemberian layanan teknik diskusi adalah 0.2080, sedangkan *Mean*

pada kelompok eksperimen dengan pemberian layanan teknik permainan *role playing* adalah 0.4020.

Pada tabel kedua hasil yang diketahui yaitu *Negatif rank* (sampel) dengan nilai kelompok eksperimen yang lebih kecil dari nilai kelompok kontrol adalah sebanyak 1 sampel. *Positif rank* (sampel) dengan nilai kelompok eksperimen yang lebih besar dari nilai kelompok kontrol adalah sebanyak 9 sampel. *Ties* (nilai yang sama antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol) adalah sebanyak 0 sampel.

Pada tabel ketiga hasil yang diketahui yaitu Z_{hitung} adalah sebesar -1.989, sedangkan nilai Z_{tabel} diperoleh dari tabel Z dengan alpha 5% atau 0.05 nilainya kurang lebih -1.645. sedangkan pada nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah sebesar 0.047. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $1.989 > 1.645$ atau nilai sig $0.047 < 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP N 15 Bandar Lampung

B. Pembahasan

Pembahasan diambil dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di sub bab hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung. Dilaksanakan 6 kali pertemuan termasuk dengan pemberian *pretest* dan *posttest*

Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah sebagai berikut:

Proses pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019 kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung. Pelaksanaan proses pertama dilakukan pada jam 09.00 sampai jam 09.45 dalam tahap ini adalah proses pengenalan, menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik

Pada pertemuan kedua peneliti mulai membagikan naskah drama dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk memahami naskah serta karakter yang mereka dapatkan. Tujuan pelaksanaan pada tahap ini ialah untuk mempermudah proses layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik hanya saja respon pada peserta didik untuk kali ini masih merasa bingung dan malu karena menganggap akan dikenakan sanksi hukuman karena menganggap hasil dari skala yang diberikan sebelumnya dianggap tidak sesuai. Namun peneliti mencoba untuk menjelaskan dan mencoba memberikan penerimaan yang cukup hangat berupa candaan dan motivasi untuk peserta didik. Setelah dilakukannya kegiatan layanan konseling kelompok peserta didik mulai beranggapan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat untuk peserta didik. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik tentang proses aturan selama mengikuti tahap layanan konseling kelompok dan mendorong peserta didik agar bersedia dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Akhirnya peserta didik mulai terdorong untuk melakukan bimbingan kelompok berikutnya, hal tersebut diketahui sebagian peserta didik menjalankan kegiatan tersebut dengan semangat karena kegiatan bimbingan kelompok menjadi kegiatan yang seru dan menyenangkan bagi peserta didik. Tahap tersebut diakhiri dengan perjanjian kepada peserta didik terhadap konseling kelompok selanjutnya peserta didik tidak merasa keberatan untuk menyepakati hal

tersebut. Pertemuan ketiga sampai pertemuan keempat ketua kelompok mulai melaksanakan konseling kelompok, hal yang peneliti lakukan untuk memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa, kemudian mulai kegiatan konseling. Peneliti mulai menjelaskan tahap demi tahap tujuan dari dilaksanakannya pertemuan ini. Untuk pertemuan ini peneliti melanjutkan naskah permainan peran yang sudah dilakukan pada pertemuan kedua, anggota kelompok eksperimen memahami isi naskah yang telah diberikan lalu setelah mereka mulai memahami isi naskah tersebut peserta didik mulai memerankan karakter yang telah diberikan oleh masing-masing peserta didik namun kegiatan ditahap ini belum nampak jelas dan kurang efektif karena dari peserta didik yang masih malu-malu dan tampak ragu dalam memerankannya. Sedangkan untuk kelompok kontrol diberikannya bimbingan kelompok dalam pelaksanaan kelompok ini hanya berupa diskusi terhadap 10 peserta didik.

Setelah dilakukan proses-proses sebelumnya ditahap terakhir ini peneliti memonitor hasil perkembangan peserta didik baik di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dipertemuan akhir ini peserta didik diajak kembali untuk mengisi skala komunikasi interpersonal yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebagai hasil *posttest* akhir. Proses pelaksanaan *posttest* pada kelas VIII SMPN 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan hasil setelah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dengan seluruh item skala dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi atau interaksi yang terjadi pada individu dengan individu lain yang berupa melalui komunikasi dan partisipasi, dalam komunikasi tersebut bukan hanya menyampaikan informasi saja melainkan menu/tunjukkan kadar kedekatan terhadap orang yang diajak komunikasi baik dari segi emosional maupun

psikologi⁵¹. Untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik ada dua aspek yang harus dimiliki yaitu komunikasi yang berkualitas dan partisipasi. Hal ini sesuai dalam Al-qur'an surah An-Nissa ayat 86 tentang komunikasi interpersonal yang disebut juga dengan silaturahmi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Artinya : “Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S An-Nisa (4): 86).⁵²

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ketika kita menjalin komunikasi interpersonal dengan orang lain maka dimulai dari sikap kita sendiri. Apabila kita bisa bersikap baik dengan orang lain maka orang lain akan memberikan yang lebih dari itu sehingga kita dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik diskusi dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik ceramah. Dalam setiap pertemuan dalam kelas eksperimen diberikan teknik diskusi sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* diberikan kepada kelas eksperimen dalam 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik permasalahan

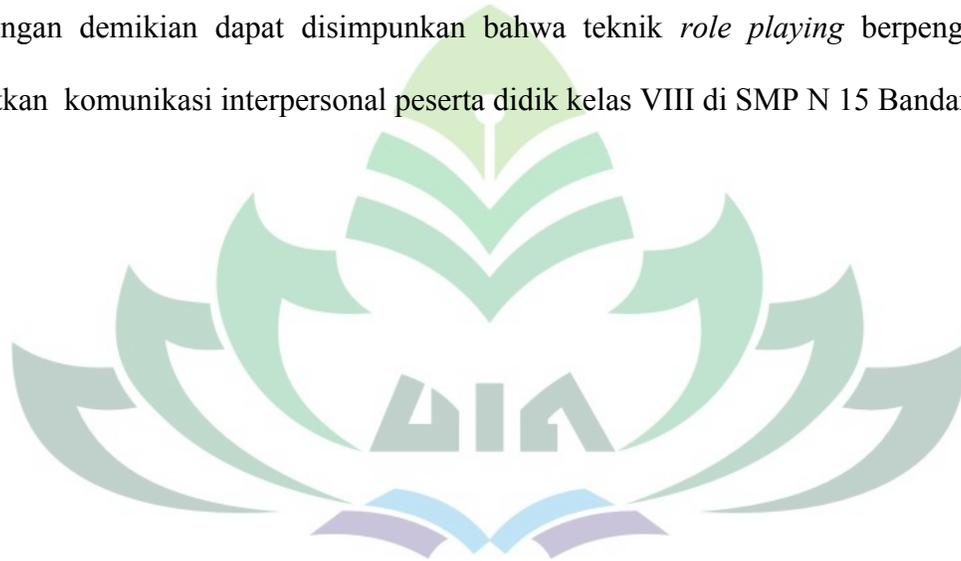
⁵¹ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 119.

⁵² Maghfirah, “*Qur'an Tajwid Dan Terjemah*” (Jakarta: Perkantoran mitra mataram, 2006), h. 91.

berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal. Sesi layanan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Skala komunikasi interpersonal diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembandingan kedua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan terhadap pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP N 15 Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 15 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII A.

Hal ini di buktikan dengan perbedaan peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik dengan peserta didik pada kelompok kontrol dengan teknik diskusi. Efek perlakuan pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil N-Gain kelompok eksperimen 0,40 dalam kategori sedang dan hasil N-Gain kelompok kontrol 0,20 dalam kategori rendah. Kemudian pada hasil uji statistik *wilcoxon* $0.047 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dan perbedaan dari layanan konseling kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII A&B SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan tingkat komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk dengan membiasakan memahami diri dan mengenal diri dengan baik.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling sebaiknya dalam melaksanakan layanan konseling kelompok harus diselingi dengan teknik *role playing*, dengan begitu suasana kegiatan dapat lebih terbangun dan menyenangkan dan tidak monoton dengan materi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Tingkat komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Bandar Lampung telah mengalami peningkatan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Kepala sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan terkait pembelajaran dengan adanya .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil yang diperoleh peneliti dari layanan konselng kelompok dengan teknik sebaiknya dalam dilaksanakan disekolah yang memiliki jam BK, agar terlaksana lebih efektif.

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing*



Pemberian layanan pertemuan kedua



Pemberian layanan pertemuan ketiga



Pemberian layanan pertemuan keempat



Guru BK SMP N 15 Bandar Lampung pada saat menandatangani RPL

